

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara berkembang yang memiliki permasalahan kompleks terutama dalam masalah gizi. Gizi di Indonesia atau negara berkembang lain ternyata memiliki kasus gizi yang berbeda dengan negara maju, yaitu Indonesia memiliki masalah gizi ganda. *Stunting* adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Keadaan ini terjadi akibat dari faktor lingkungan dan faktor manusia (host) yang didukung oleh kekurangan asupan zat-zat gizi (MCA - Indonesia, 2014).

Pada tahun 1998 UNICEF mengembangkan konsep bahwa masalah kurang gizi disebabkan oleh penyebab langsung dan tidak langsung, pokok masalah tingkat rumah tangga dan akar masalah. Kurang gizi secara langsung disebabkan oleh kurangnya konsumsi makanan dan adanya penyakit infeksi. Pada tingkat rumah tangga, kurang gizi disebabkan oleh rendahnya ketahanan pangan rumah tangga, perawatan ibu dan anak tidak memadai, praktik pemberian makanan dan perilaku, air yang buruk, sanitasi lingkungan dan pelayanan kesehatan tidak memadai. Perawatan penting bagi anak meliputi pengasuhan pemberian makan, kesehatan, kebersihan, stimulasi kognitif, dan praktik menyusui, sedangkan bagi ibu adalah perawatan selama kehamilan (antenatal care) dan menyusui. Kemiskinan merupakan penyebab pokok akar masalah kurang gizi dikaitkan dengan pendapatan, dimana makin kecil pendapatan penduduk, makin tinggi persentase anak kurang gizi. Rendahnya tingkat pendapatan keluarga, berdampak terhadap rendahnya daya beli keluarga tersebut, sehingga mempengaruhi kualitas dan kuantitas makanan yang tersedia dalam rumah tangga dan pada akhirnya mempengaruhi asupan zat gizi.

Data prevalensi anak balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO) yang dirilis tahun 2018 menyebutkan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di *South-East*

Asian Region setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) yaitu sebesar 36,4% (Pusat Data dan Informasi Kemenkes, 2018). Angka prevalensi stunting di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target WHO yang di bawah 20%. Peta stunting Jabar hasil pemantauan status gizi (PSG) 2017 menunjukkan, Garut termasuk zona merah dengan prevalensi stunting 43,2%. Sehingga, pada 2018 dengan prevalensi stunting 34,7% hasil Riskesdes, Garut masuk sebagai salah satu dari 13 kabupaten/kota di Jawa Barat mendapatkan intervensi stunting.

Pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK), yang bermula sejak saat konsepsi hingga anak berusia 2 tahun, merupakan masa paling kritis untuk memperbaiki perkembangan fisik dan kognitif anak. Status gizi ibu hamil dan ibu menyusui, status kesehatan dan asupan gizi yang baik merupakan faktor penting untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kognitif anak, menurunkan risiko kesakitan pada bayi dan ibu. Ibu hamil dengan status gizi kurang akan menyebabkan gangguan pertumbuhan janin, penyebab utama terjadinya bayi pendek (stunting) dan meningkatkan risiko obesitas dan penyakit degeneratif pada masa dewasa. (World Bank, 2012)

Kekurangan gizi/*stunting* terhadap perkembangan otak sangat merugikan performance anak. Perkembangan otak anak pada masa golden period (0 – 3 tahun), akan menyebabkan sel otak tidak tumbuh sempurna. Hal ini disebabkan karena 80- 90% jumlah sel otak terbentuk semenjak masa dalam kandungan sampai usia 2 tahun. Apabila gangguan tersebut terus berlangsung maka akan terjadi penurunan skor tes IQ sebesar 10-13 point. Penurunan perkembangan IQ tersebut akan mengakibatkan terjadinya loss generation, artinya anak-anak tersebut akan menjadi beban masyarakat dan pemerintah, karena terbukti keluarga dan pemerintah harus mengeluarkan biaya kesehatan yang tinggi akibat warganya mudah sakit. (Fajar & Supariasa).

Stunting disebabkan oleh beberapa faktor dan tidak hanya karena faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi gizi spesifik biasanya dilakukan pada sektor kesehatan, namun hanya berkontribusi 30%, seangkan 70% nya merupakan kontribusi intervensi gizi

sensitif yang melibatkan berbagai sektor seperti ketahanan pangan, Kejadian sakit infeksi, ketersediaan air bersih dan sanitasi lingkungan, pendidikan, sosial, dan sebagainya. (Tim Nasional Percepatan Pembangunan kemiskinan, 2017).

Penyakit Infeksi, rendahnya sanitasi dan kebersihan lingkungan memicu gangguan saluran pencernaan, yang membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi khususnya pada demam. Pada dasarnya demam menghabiskan banyak energi untuk mengembalikan suhu tubuh menjadi normal, akibatnya energi untuk pertumbuhan ini teralihkan untuk menurunkan demam tersebut. (Schmidt dan Charles, 2014). Sebuah riset lain menemukan bahwa semakin sering seorang anak menderita diare, maka semakin besar pula ancaman *stunting* untuknya (Cairncross dan Sandy, 2013). Selain itu, saat anak sakit, lazimnya selera makan mereka pun berkurang, sehingga asupan gizi makin rendah. Maka, pertumbuhan sel otak yang seharusnya sangat pesat dalam dua tahun pertama seorang anak menjadi terhambat. Dampaknya, anak tersebut terancam menderita *stunting*, yang mengakibatkan pertumbuhan mental dan fisiknya terganggu, sehingga potensinya tak dapat berkembang dengan maksimal.

Sanitasi lingkungan yang buruk berpengaruh terhadap kesehatan sekitar, mulai dari personal hygiene, sumber air bersih, kepadatan rumah, ventilasi rumah, kelembapan, penggunaan tudung saji, kebiasaan merokok akan berdampak pada kesehatan anak utamanya pada saluran pernapasan dan pencernaan, anak akan mudah mendapatkan penyakit seperti diare dan batuk pilek (Sukmawati, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Widyastuti, 2018) menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang sanitasi lingkungannya buruk, mengalami *stunting*. Sedangkan sebagian besar balita yang hygiene dan sanitasi lingkungannya baik tidak mengalami *stunting*. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Desyanti, 2017) menyatakan pada kelompok balita *stunting* lebih banyak diasuh dengan hygiene dan sanitasi lingkungan yang buruk. Untuk penelitian hubungan sanitasi lingkungan dengan *stunting* pada balita 6-24 bulan terutama di garut belum pernah dilakukan.

Berdasarkan data kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Cibatuh Kabupaten Garut sampai dengan tahun 2021, telah tercatat 354 kejadian. Di mana

139 termasuk kategori pendek dan 215 sangat pendek, beberapa status gizi bermasalah yang penting untuk dipantau antara lain adalah asupan makanan, kejadian sakit infeksi, dan kesehatan lingkungan sekitar di kabupaten Garut perlu mendapatkan perhatian dalam menangani kasus *stunting* tersebut, sehingga hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dari aspek asupan makanan, kejadian sakit infeksi, dan kesehatan lingkungan tentang hubungan sanitasi lingkungan dengan Kategori stunting pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Cibatuh kabupaten Garut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara Asupan Makanan dengan Kategori stunting pada Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Cibatuh Kabupaten Garut ?
2. Apakah terdapat hubungan antara kejadian sakit dengan Kategori stunting pada Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Cibatuh Kabupaten Garut ?
3. Apakah terdapat hubungan antara Sanitasi Lingkungan (air dan rumah sehat) dengan Kategori stunting pada Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Cibatuh Kabupaten Garut ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1. Menganalisis hubungan Asupan Makanan dengan Kategori stunting pada Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Cibatuh Kabupaten Garut
2. Menganalisis hubungan kejadian sakit dengan Kategori stunting pada Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Cibatuh Kabupaten Garut

Kabupaten garut

3. Menganalisis hubungan Sanitasi Lingkungan (air dan rumah sehat) dengan Kategori stunting pada Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Cibatuh Kabupaten Garut

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis hubungan Asupan Makanan terhadap Kategori stunting pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Cibatuh Kabupaten Garut.
2. Menganalisis hubungan Kejadian Sakit terhadap Kategori stunting pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Cibatuh Kabupaten Garut.
3. Menganalisis hubungan sanitasi lingkungan (air dan rumah sehat) terhadap Kategori stunting pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja
4. Menganalisis hubungan asupan makanan, kejadian sakit, dan sanitasi lingkungan (air dan rumah sehat) terhadap Kategori stunting pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Cibatuh Kabupaten Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis , hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan dalam dunia informasi pada umumnya dan ilmu kedokteran pada khususnya. Untuk permasalahan gizi balita serta untuk menambah pengetahuan tentang stunting pada balita berdasarkan sanitasi lingkungan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian serta menambah informasi mengenai kasus *stunting* di Kabupaten Garut

2. Petugas kesehatan di puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk mendapatkan informasi tentang hubungan Asupan Makanan, sanitasi lingkungan, dan sakit infeksi dengan Kategori stunting, sehingga dapat digunakan untuk upaya mengurangi kejadian stunting pada balita di Kabupaten Garut khususnya di UPT Puskesmas Cibat.

3. Kader Posyandu dan Masyarakat di Kecamatan Cibat Kabupaten Garut

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi informasi dan mengedukasi para kader posyandu dan Masyarakat mengenai *stunting* dan gizi anak. Dengan demikian para kader posyandu dan masyarakat di lingkungan Kecamatan Cibat Kabupaten Garut pada khususnya dan masyarakat Kabupaten Garut pada umumnya dapat bekerjasama untuk saling memberikan pemahaman nyata terhadap pentingnya gizi pada balita. Sehingga bisa mengurangi tingkat kenaikan *stunting*, bahkan *stunting* itu sendiri tidak terjadi sama sekali di lingkungan sekitar kecamatan Cibat Kabupaten Garut.